

## JENIS HALUSINASI YANG DOMINAN PADA KLIEN DENGAN SKIZOFRENIA HEBEFRENİK DI RUMAH SAKIT JIWA MENUR SURABAYA

Nurya Kumala

<sup>1</sup>RS Universitas Airlangga Surabaya

### ABSTRAK

Gangguan jiwa berat yaitu salah satunya skizofrenia. Sekitar 70% skizofrenia mengalami gejala halusinasi. Jenis halusinasi antara lain pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, perabaan, dan kinestetik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis halusinasi yang dominan pada klien dengan skizofrenia hebefrenik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena keperawatan yang terjadi di Rumah Sakit Jiwa yaitu jenis halusinasi yang dominan pada klien skizofrenia hebefrenik. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 klien skizofrenia hebefrenik yang dipilih dengan *accidental sampling*. Pengumpulan data diagnosis medis dan karakteristik klien dengan skizofrenia hebefrenik melalui rekam medis klien dan wawancara untuk mengetahui jenis halusinasi pada setiap klien skizofrenia hebefrenik yang menjadi sampel penelitian, serta mendokumentasikan ke dalam lembar pengkajian. Data penelitian yang telah terkumpul dideskripsikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (60,4%) klien mengalami halusinasi pendengaran, 7% mengalami halusinasi penglihatan dan halusinasi pendengaran disertai penglihatan. Halusinasi dominan pada klien skizofrenia hebefrenik adalah halusinasi pendengaran (60,4%). Disarankan perawat rumah sakit melakukan strategi pelaksanaan yang tepat pada klien untuk menghindari dampak yang muncul dan mencegah kekambuhan.

Kata Kunci : skizofrenia hebefrenik, halusinasi

### DOMINANT TYPES OF HALLUSINATION IN CLIENTS WITH HEBEFRENIC SKIZOFRENIA IN JIWA MENUR HOSPITAL SURABAYA

#### ABSTRACT

One of the serious mental disorders is schizophrenia. About 70% of schizophrenics experience hallucination symptoms. Types of hallucinations include hearing, sight, smell, taste, touch, and kinesthetic. The purpose of this study was to determine the dominant type of hallucination in clients with hebephrenic schizophrenia. This study used a descriptive research method in the form of a case study to explore the nursing phenomenon that occurred in the Mental Hospital, namely the dominant type of hallucination in hebephrenic schizophrenic clients. The sample in this study were 43 schizophrenic hebephrenic clients who were selected by accidental sampling. Collecting data on medical diagnosis and characteristics of clients with hebephrenic schizophrenia through client medical records and interviews to determine the types of hallucinations in each hebephrenic schizophrenic client who were the study samples, and document them in an assessment sheet. The research data that has been collected is described in the form of a frequency distribution table. The results showed that most (60.4%) clients experienced auditory hallucinations, 7% experienced visual hallucinations and auditory hallucinations accompanied by sight. The dominant hallucinations in hebephrenic schizophrenic clients are auditory hallucinations (60.4%). It is recommended that hospital nurses carry out appropriate implementation strategies on clients to avoid impacts and prevent recurrence.

Keywords: hebephrenic schizophrenia, hallucinations.

#### PENDAHULUAN

Gangguan jiwa berat adalah gangguan jiwa yang ditandai oleh terganggunya kemampuan menilai realitas atau wawasan yang buruk. Salah satu contoh gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia (Risksedas, 2013). Gejala yang paling sering muncul pada klien skizofrenia yaitu halusinasi. Sekitar 70% skizofrenia diantaranya

mengalami halusinasi. Jenis halusinasi antara lain pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan (Setyo, 2008).

Seluruh perawat ruangan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sehingga masih banyak yang belum menerapkan strategi pelaksanaan khususnya pada klien halusinasi yang dibuktikan dengan tidak adanya pendokumentasian perawat dalam melakukan

penerapan strategi pelaksanaan. Dalam hal ini, ditandai dengan banyaknya jumlah klien halusinasi di beberapa Rumah Sakit Jiwa di Indonesia. Sehingga kenyataannya tingkat keberhasilan intervensi dan asuhan keperawatan yang dilakukan belum tercapai dengan baik (Fitria, 2009).

Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh klien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% halusinasi penghidu, pengecap, dan perabaan (Mamnu'ah, 2010). Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta pada bulan Januari - April 2013 didapat 785 klien. Klien dengan halusinasi menempati urutan pertama dengan angka kejadian 44%, klien isolasi sosial 22 %, klien dengan resiko perilaku kekerasan 18 %, klien dengan harga diri rendah 12 %, sedangkan klien dengan waham dan defisit perawatan diri 4%. Hasil survei awal yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya pada bulan Januari – September 2016 terdapat 89 klien dengan skizofrenia hebefrenik yang mengalami rawat inap. Sedangkan pada bulan Januari–Agustus 2016, dengan jumlah 1.679 klien diantaranya yang mengalami halusinasi sebanyak 30%, isolasi sosial 25%, risiko perilaku kekerasan 15%, harga diri rendah 12%, defisit perawatan diri 10%, waham 7%, bunuh diri 1%. Berdasarkan dari data tersebut angka kejadian terbanyak di beberapa rumah sakit jiwa di Indonesia adalah halusinasi dibandingkan dengan yang lain.

Skizofrenia yang mengalami gejala halusinasi melalui 4 tahapan. Pada tahapan keempat, halusinasi menguasai tingkat kecemasan, halusinasi berubah menjadi ancaman, klien menjadi takut, tidak berdaya, hilang kontrol dan tidak dapat berhubungan secara nyata dengan orang lain di lingkungan. Perilaku klien yang biasa terjadi yaitu panik, potensial tinggi untuk bunuh diri atau membunuh, bahkan merusak lingkungan, tindakan kekerasan agitasi, menarik diri, tidak mampu berespons terhadap perintah (Chaery, 2009).

Untuk itu perlu adanya identifikasi tentang jenis halusinasi yang dominan pada klien skizofrenia hebefrenik, sehingga menjadi bahan masukan di RSJ Menur Surabaya dalam melakukan tindakan keperawatan lebih lanjut untuk jenis halusinasi yang dominan. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian mengenai Jenis Halusinasi yang Dominan pada Klien dengan Skizofrenia Hebefrenik di RSJ Menur Surabaya.

## BAHAN DAN METODA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena keperawatan yang terjadi di Rumah Sakit Jiwa yaitu jenis

halusinasi yang dominan pada klien skizofrenia hebefrenik. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua klien skizofrenia hebefrenik yang mengalami halusinasi di Ruang Gelatik, Kenari, dan Flamboyan di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 klien skizofrenia hebefrenik yang dipilih dengan accidental sampling. Pengumpulan data diagnosis medis dan karakteristik klien dengan skizofrenia hebefrenik melalui rekam medis klien dan wawancara untuk mengetahui jenis halusinasi pada setiap klien skizofrenia hebefrenik yang menjadi sampel penelitian, serta mendokumentasikan ke dalam lembar pengkajian. Hasil pengkajian dan wawancara klien selanjutnya diklasifikasikan dengan memberikan kode (0) untuk tidak ada halusinasi; kode (1) untuk halusinasi pendengaran; kode (2) untuk halusinasi pendengaran+penglihatan; kode (3) untuk halusinasi penglihatan; kode (4) penciuman; kode (5) untuk halusinasi pengecap; kode (6) untuk halusinasi perabaan; dan kode (7) untuk halusinasi kinestetik. Data penelitian yang telah terkumpul dideskripsikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5. Karakteristik

Hasil penelitian karakteristik klien skizofrenia hebefrenik didapatkan hampir seluruhnya (86%) berusia  $\geq 26$  tahun, berjenis kelamin laki – laki (72%) dan hampir seluruhnya (86%) berstatus tidak kawin (tabel 1).

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Klien Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Gelatik, Kenari, dan Flamboyan RSJ Menur Surabaya

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
15 – 25	6	14
$\geq 26$	37	86
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	31	72
Perempuan	12	28
Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
Kawin	2	4,7
Tidak kawin	37	86
Duda/janda	4	9,3
Jumlah	43	100

### 6. Jenis Halusinasi

Jenis halusinasi pada klien skizofrenia hebefrenik didapatkan sebagian besar (60,4%) mengalami halusinasi pendengaran, sebagian kecil (7%) mengalami halusinasi penglihatan dan halusinasi pendengaran disertai penglihatan ( tabel 2).

Tabel 2 Jenis Halusinasi Klien Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Gelatik, Kenari, dan Flamboyan RSJ Menur Surabaya

Jenis Halusinasi	Frekuensi	Persentasi
Tidak ada halusinasi	11	25,6
Halusinasi pendengaran	26	60,4
Halusinasi penglihatan	3	7,0
Halusinasi pendengaran disertai penglihatan	3	7,0
Jumlah	43	100

Maramis (2009) yang membagi gejala – gejala skizofrenia menjadi 2 kelompok yaitu primer dan sekunder, pada gejala sekunder didapatkan klien skizofrenia mengalami halusinasi. Jenis halusinasi antara lain: halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, peraba, dan kinestetik (Yosep, 2014). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Purba, Tiomarlina & Fathra Annis Nauli (2016) yang menunjukkan bahwa jenis halusinasi pada klien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran (57,7%), halusinasi pendengaran disertai penglihatan (38,5%) dan hanya halusinasi penglihatan (3,8%). Dari hasil penelitian sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagian besar (60,4%) mengalami halusinasi pendengaran, dan sebagian kecil (7%) mengalami halusinasi pendengaran + penglihatan dan halusinasi penglihatan.

Klien dengan skizofrenia hebefrenik terjadi pada usia remaja (onset biasanya mulai 15-25 tahun) atau dewasa ( $\geq 26$  tahun) (Maramis, 2009). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Amin (2009) yang menyatakan bahwa skizofrenia hebefrenik terjadi pada usia dewasa  $\geq 26$  tahun (74,9%). Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini bahwa klien skizofrenia hebefrenik hampir seluruhnya (86%) berusia  $\geq 26$  tahun. Pada usia dewasa individu mengalami penurunan ketergantungan pada orang tua, dan terpisah tempat tinggal, khususnya individu yang telah menikah. Hal ini akan menyebabkan produktivitas dan kreativitas berkurang, individu hanya perhatian terhadap diri sendiri dan kurang perhatian terhadap orang lain (Hawari, 2006).

Halusinasi lebih banyak terjadi pada laki - laki dibandingkan dengan perempuan (Kaplan & Saddock, 2008). Hasil penelitian lain mengungkapkan hal yang sama yaitu dari Purba, Tiomarlina & Fathra Annis Nauli (2016) yang menyatakan bahwa halusinasi lebih banyak terjadi pada laki - laki sebanyak (76,9%). Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini yaitu didapatkan klien skizofrenia hebefrenik sebagian besar (72%) berjenis kelamin laki -

laki. Laki- laki cenderung mengalami perubahan peran dan penurunan interaksi sosial, kehilangan pekerjaan, hal ini yang sering menjadi penyebab terjadinya halusinasi.

Klien yang mengalami skizofrenia lebih banyak terjadi pada klien yang hidup tanpa perkawinan, melalui perkawinan dapat terbentuk faktor kejiwaan yang lebih mendasar seperti rasa kasih sayang, mencintai dan dicintai, rasa aman dan terlindung. Rasa tidak aman dan tidak terlindung membuat jiwa seseorang tercekam sehingga mengganggu ketenangan hidup yang lama – kelamaan daya tahan seseorang menurun sehingga jatuh sakit (Hawari, 2006). Teori tersebut didukung oleh penelitian dari Amin (2009) yang menyatakan bahwa klien skizofrenia lebih banyak terjadi pada klien yang tidak kawin (76%). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa klien skizofrenia hebefrenik hampir seluruhnya (86%) berstatus perkawinan tidak kawin.

### 7. Halusinasi yang Dominan

Hasil penelitian didapatkan data jenis halusinasi yang dominan klien skizofrenia hebefrenik yaitu halusinasi pendengaran (60,4%) (table 3).

Tabel 3 Halusinasi yang Dominan pada Klien Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Gelatik, Kenari, dan Flamboyan RSJ Menur Surabaya

Jenis Halusinasi	Frekuensi	Persentasi
Tidak ada halusinasi	11	25,6
Halusinasi pendengaran	26	60,4
Halusinasi penglihatan	3	7
Halusinasi pendengaran disertai penglihatan	3	7
Jumlah	43	100

Tipe halusinasi yang paling sering dialami oleh klien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (Kusumawati, Farida & Yudi Hartono, 2010). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Suryani (2006) yang menunjukkan bahwa jenis halusinasi yang terbanyak dialami pada skizofrenia hebefrenik adalah halusinasi pendengaran (74,43%). Hasil penelitian lain mengungkapkan hal yang sama yaitu dari Fauziah, Hamid, A.Y, Nuraini, T (2009) menyatakan bahwa klien dengan diagnosis medis skizofrenia hebefrenik sebanyak 70% adalah halusinasi pendengaran. Dari hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini dengan data halusinasi yang dominan pada skizofrenia hebefrenik yaitu halusinasi pendengaran. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran disebabkan oleh ketidakmampuan

dalam menghadapi suatu stressor dan kurangnya kemampuan klien dalam mengenal dan mengontrol halusinasi pendengaran tersebut (Purba, Tiomarlina & Fathra Annis Nauli, 2016).

Skizofrenia yang mengalami gejala halusinasi melalui 4 tahapan. Pada tahapan keempat, halusinasi menguasai tingkat kecemasan, halusinasi berubah menjadi ancaman, klien menjadi takut, tidak berdaya, hilang kontrol dan tidak dapat berhubungan secara nyata dengan orang lain di lingkungan sehingga membahayakan kondisi klien, seperti menarik diri, resiko tinggi menciderai diri sendiri, orang lain serta lingkungan. Mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh halusinasi, maka perlu sekali perawat melakukan strategi pelaksanaan terhadap klien halusinasi pendengaran, yaitu membina hubungan saling percaya, mengenal halusinasi, mengontrol halusinasi, peran keluarga, melatih klien menggunakan obat secara teratur dan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi. Pemberian strategi pelaksanaan yang tepat pada klien dengan masalah gangguan jiwa halusinasi sangatlah diperlukan dan menghindari dampak yang muncul.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang jenis halusinasi yang dominan pada klien dengan skizofrenia hebefrenik dapat disimpulkan sebagian besar (60,4%) mengalami halusinasi pendengaran, sebagian kecil (7%) mengalami halusinasi penglihatan dan halusinasi pendengaran disertai penglihatan. Halusinasi yang dominan pada klien skizofrenia hebefrenik adalah halusinasi pendengaran (60,4%). Disarankan perawat rumah sakit melakukan strategi pelaksanaan terhadap klien yang mengalami halusinasi pendengaran, yaitu membina hubungan saling percaya, mengenal halusinasi, mengontrol halusinasi, peran keluarga, melatih klien menggunakan obat secara teratur dan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi. Pemberian strategi pelaksanaan yang tepat pada klien dengan masalah gangguan jiwa halusinasi sangatlah diperlukan untuk menghindari dampak yang muncul dan mencegah kekambuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amin, Muhamad (2009). *Peran Daerah Tempat Tinggal terhadap Kejadian Penyakit Skizofrenia pada Penderita Gangguan Jiwa yang Dirawat Inap di Rumah Sakit Dr.Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan*. Tesis FKM-UI

Chaery (2009). *TAK: Persepsi Sensori, Skripsi*. <http://www.schizophrenia.com/>. Diakses

pada tanggal 01 November jam 09.12 WIB

Copel, Linda Carman (2007). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri: Pedoman Klinis Perawat*. Jakarta: EGC

Damaiyanti, Mukhrimah (2012). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Fauziah, Hamid, A.Y, Nuraini, T (2009). *Pengaruh Terapi Kognitif (TPK) pada Klien Skizofrenia dengan Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Marzoeeki Mahdi Bogor*. Tesis FIK-UI

Fitria (2009). *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP)*. Jakarta: Salemba Medika

Hawari, D (2006). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia Edisi 2 Cetakan Ke-3*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI

Ibrahim, H. Ayub Sani (2011). *Skizofrenia: Splinting Personality*. Tangerang: Jelajah Nusa

Kaplan & Saddock (2008). *Sinopsis Psikiatri. Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta : Binarupa Aksara.

Keliat, Budi Anna & Akemat Pawiro Wiyono (2011). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa: CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta:EGC

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013). *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*. <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>. Diakses pada tanggal 01 November 2016 jam 08.47 WIB

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. <http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/rkd2013/LaporanRiskesdas.PDF>. Diakses pada tanggal 01 November 2016 jam 08.35 WIB

Kusumawati, Farida & Yudi Hartono (2010) . *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika

- Mamnu'ah (2010). *Stres dan Strategi Koping Keluarga Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Halusinasi*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Maramis, Willy .F (2009). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press
- Muslim, Rusdi (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT. Nuh Jaya
- Purba, Tiomarlina & Fathra Annis Nauli (2016). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau*. Riau: Jurnal Universitas Riau
- Puri, Basant .K (2011). *Buku Ajar Psikiatri, Ed. 2*. Jakarta: EGC
- Sadock, B.J & Sadock, V. A (2010). *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Jakarta: EGC
- Setyo (2008). *Eforts to Control Hallucination By Group Activity Therapy Of Volume 3 No 3*. Purwokerto: Jurnal Keperawatan Soedirman
- Stuart, Gail .W (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Alih bahasa: Ramona P. Kapoh, Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suryani (2006). *Proses Terjadinya Halusinasi Sebagaimana Diungkapkan Oleh Penderita Skizofrenia*. Jurnal Fakultas Keperawatan Universitas padjajaran.
- Videbeck, S.I. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Alih bahasa: Renata Komalasari, Alfina Hany. Jakarta: EGC
- Wijono, Djoko (2008). *Prosedur, Proposal dan Laporan Hasil Penelitian Kesehatan: Panduan Praktis Penelitian*. Surabaya: CV. Duta Prima Airlangga
- Yosep, Iyus (2010). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_ (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Yusuf, Ah, Rizky Fitriyasaki dan Hanik Endang Nihayati (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Zainuddin, Muhammad (2014). *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press